



How Importance of Sex Education for Senior High School Student

Annisa Alfira, Riska Multi Azura, Zahra Mulwandani

Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA), Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

e-mail : annisaalvira87@gmail.com, riskamultiazura27@gmail.com, mulwandanizahra@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to show how high school students's knowledge about sex education is, in Indonesia sex education is still a taboo subject among teenagers, especially high school students. In fact, sex education must start at an early age so that they understand the importance of sex education at a young age. This research was conducted in two high schools ; SMAN 1 Bangko, Rokan Hilir Regency, Riau Province, and SMAN 1 Sungai Penuh, Sungai Penuh City, Jambi Province. This study used a survey method, through virtual meetings on the Zoom Meeting application. Data analysis techniques were taken by collecting data, reducing data, presenting data and making conclusions. The results showed 1) Understanding of sex education 2) Factors behind sex education in high school 3) the student's opinion about sex education for teenagers and promiscuity. Therefore, it could be concluded that sex education is given to high school students because they have sexual needs.

Keywords : Sex education, promiscuity, youth, students, college student

PENDAHULUAN

Pendidikan seks adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Pendidikan Seks adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya. Pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi atau yang lebih trend-nya "sex education" sudah seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Ini penting untuk mencegah biasanya pendidikan seks maupun pengetahuan tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Beberapa Hal Pentingnya Pendidikan Seks bagi Remaja.

Hasil survei yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana sangat mengejutkan bahwa sebanyak 51 persen remaja di sekitar Wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi telah melakukan seks pranikah. Itu berarti bahwa setiap dari 100 remaja, 51 orang tidak perawan lagi. Sementara hasil survei resmi 63 persen Remaja Indonesia perilaku seks pra nikah termasuk Makassar dan Jakarta, dan 65 persen remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seks sebanyak 21 persen diantaranya melakukan aborsi.

Perilaku seks bebas remaja saat ini sudah cukup parah. Peranan agama dan keluarga sangat penting mengantisipasi perilaku anak remaja umur 15-24 tahun rentan resiko gangguan



kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya. Data gaya hidup seks pranikah ini sekaligus menunjukkan bahwa dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS 54 persen adalah remaja.

Masih rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi yaitu tentang masa subur. Remaja perempuan dan laki-laki usia 15-24 tahun yang mengetahui tentang masa subur mencapai 65 persen.1 Pengetahuan remaja tentang Penyakit Menular Seksual (PMS) masih sangat rendah kecuali mengenai HIV/AIDS yaitu sekitar 95 %, raja singa sekitar 37 persen, penyakit kencing nanah 12 persen, herpes genetalis 3 %, klamida/kandidialis 2 % serta jengger ayam 0,3 %. Data diatas menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) masih sangat rendah karena terbatasnya akses informasi kesehatan reproduksi remaja kepada remaja.

Pendidikan seks tidak pernah terlepas dari masalah remaja terutama pada siswa/i sekolah menengah atas. Proyek ini akan membahas mengenai pentingnya Pendidikan seks bagi siswa/i sekolah menengah atas. Maka dari itu, kami memilih tema ini dikarenakan kami ingin mengetahui seberapa dalam pengetahuan remaja sekolah menengah atas dari dua sampel SMAN yang kami ambil tentang pendidikan seks di kalangan remaja atau siswa/I sekolah menengah atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan berdasarkan natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi/gabungan. Artinya dalam proses pengumpulan data di lapangan menggunakan 3 teknik yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sasaran penelitian ini adalah siswa/i SMAN 1 Bangko dan SMAN 1 Sungai Penuh. Data yang kami dapat dan kumpulkan, melalui google form kami mendapatkan 52 orang responden dan kemudian melakukan perbandingan antara SMAN 1 Bangko dan SMAN 1 Sungai Penuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang kami dapat dan kumpulkan, melalui google form kami mendapatkan 52 orang responden dan kemudian melakukan perbandingan antara SMAN 1 Bangko dan SMAN 1 Sungai Penuh, dengan hasil sebagai berikut :

No	Pertanyaan mengenai Pendidikan seks di kalangan siswa sekolah menengah	SMAN 1 Bangko		SMAN 1 Sungai Penuh	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Pernahkah anda diberitahu tentang perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Misalnya: Pada anak wanita pembesaran payudara dan pada anak laki laki perubahan suara dan tumbuhnya jakun?	44%	0%	53%	3%



2.	Apakah anda pernah mendapatkan informasi mendasar tentang permasalahan seksual. Contohnya: Proses tubuh seperti proses terjadinya kehamilan dan kelahiran?	44%	0,5%	55%	0,5%
3.	Apakah anda pernah mendapatkan informasi tentang organ reproduksi dan fungsinya? Misalnya: Vagina berfungsi sebagai saluran keluarnya menstruasi dan penis selain sebagai saluran air kecil juga berfungsi sebagai saluran keluarnya sperma.	44%	0,5%	55%	0,5%
4.	Apakah anda pernah mendapatkan informasi tentang hal apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan di depan umum? Misalnya: Tidak boleh menggunakan pakaian minim di luar rumah dan tidak boleh menyentuh bagian privasi lawan jenis ataupun sejenis? Jika "YA" sebutkan darimana informasi tersebut	44%	0%	56%	0%
5.	Apakah menurut anda pendidikan seks dapat mencegah terjadinya perilaku seks bebas?	44%	1,5%	53%	1,5%
6.	Menurut anda apakah pendidikan seks wajib diketahui oleh seluruh remaja?	42%	3%	55%	0%
7.	Apakah anda pernah membatasi diri dalam bergaul dengan lawan jenis?	42%	1%	50%	7%
8.	Apakah guru/orang tua/teman/ menjelaskan atau anda sendiri pernah mendengar tentang bahaya aborsi?	38%	4%	32%	26%
9.	Apakah anda pernah mendapat informasi tentang penyakit kelamin yang didapat ketika seks bebas?	48%	6%	34%	12%
10.	Apakah orang tua/guru anda pernah menjelaskan tentang bahaya seks bebas?	48%	3%	50%	1%

Lalu, 94,2% dari kedua sekolah tersebut mengatakan bahwa orang tua mereka selalu menasehati mereka dalam bergaul dengan lawan jenis. Namun, 5,8% dari kedua sekolah tersebut tidak mendapat pengarahan dari orang tua mereka untuk menjaga pergaulan dengan lawan jenis.

Kemudian, dari hasil survey yang kami lakukan dari kedua sekolah tersebut menunjukkan hasil 63,5% dari mereka tidak pernah mendapatkan seminar atau pengarahan dari



luar tentang Kesehatan reproduksi dan 36,5% dari mereka pernah mendapatkan seminar tentang kesehatan reproduksi.

Pendidikan seks untuk anak usia dini sendiri bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.

Pengenalan seks pada anak dapat dimulai dari pengenalan mengenai anatomi tubuh. Kemudian, meningkat pada pendidikan mengenai cara berkembangbiak makhluk hidup, yakni pada manusia dan binatang. Sebagaimana dikemukakan Chomaria (2014), pendidikan seks diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, tetapi lebih dari itu, yakni sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Dengan sendirinya anak diharapkan akan tahu mengenai seksualitas dan akibat-akibatnya bila dilakukan tanpa mematuhi aturan hukum, agama, dan adat istiadat, serta dampak penyakit yang bisa ditimbulkan dari penyimpangan tersebut.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (child abuse) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini. Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak. Peranan orang tua, terutama ibu sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka.

Setiap pendidikan memiliki tujuan yang jelas. Tujuan dari pendidikan seks bukanlah mengisi pikiran remaja dengan pengetahuan jenis kelamin dan penjelasan hubungan suami istri semata. Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya. Singkatnya untuk menjamin kestabilan masyarakat dari kerusakan kerusakan yang ditimbulkan oleh penyimpangan-penyimpangan dalam masalah seks.²³ Tujuan pendidikan seks untuk secara garis besar adalah:

1. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis, seperti pertumbuhan, masa puber, kehamilan, dan menyusui.
2. Mencegah anak-anak dari tindakan kekerasan seksual.
3. Mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual.
4. Mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan.
5. Mendorong hubungan sosial yang baik antarlawan jenis.
6. Mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (sexual intercourse).



7. Mengurangi kasus infeksi kelamin melalui seks.
8. Membantu pemahaman tentang peran laki-laki dan perempuan dalam relasi suami-istri dan dalam pergaulan di masyarakat.

Tujuan tersebut diharapkan agar remaja bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama serta kesucian yang ada dalam dirinya, terutama yang menyangkut tentang hubungan seksual. Atau dengan kata lain bahwa kerangka tujuan pendidikan seks adalah agar dalam diri remaja tertanam kesadaran tentang dosa dan penyesalan apabila melanggar kaidah yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Pendidikan seks untuk anak usia dini sendiri bukan mengajarkan anak untuk melakukan seks bebas ketika mereka dewasa kelak. Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks.

Tingginya kasus kekerasan seksual pada anak (child abuse) yang dilakukan oleh orang-orang terdekat anak termasuk keluarga menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks usia dini.

Masalah pendidikan seks kurang diperhatikan orang tua pada masa kini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks pada sekolah. Padahal, yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks di usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada si anak.

Dapat ditegaskan bahwa tujuan pendidikan seks tidak hanya mengajarkan remaja untuk mengerti dan paham serta mampu mempraktekan hubungan seksual, akan tetapi tujuan pendidikan seks adalah untuk memberikan “benteng” kepada remaja, atau untuk mencegah “penyalahgunaan” organ seks yang dimilikinya.

REFERENSI

- Nela Agustin Permata Sari, Luh Putu Sendratari, I Ketut Margi. (2019). PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMA LUAR BIASA C NEGERI 2 BULELENG BALI (PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN). *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 01, Nomor 03.
- Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati. (2015). MODEL DAN MATERI PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI PERSPEKTIF GENDER. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03.
- UINSBY. (2017). Pengertian Pendidikan Seks. *digilib.uinsby.ac.id* , Bab 2.